

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil identifikasi pada database google scholar, pubmed dan sage journal didapatkan 3.681 artikel selanjutnya dilakukan skrining dengan cara penetapan kriteria inklusi yaitu jurnal dengan rentan 5 tahun kebelakang (2016-2021), jurnal internasional dan nasional yang PHBS dan kejadian diare pada balita, dan terindeks resmi serta kriteria ekklusi yaitu yang tidak full text dan tidak ada kaitanya dengan variabel yang diteliti, sehingga didapatkan hasil dari google scholar 2.140 artikel, pubmed 5 artikel dan sage journal 6 artikel jadi totalnya ada 2.151 artikel. Artikel yang sudah di skrining selanjutnya dinilai kelayakanya dengan melihat kesesuaian artikel dengan judul dan tujuan peneliti serta uji kelayakan dengan *critical appraisal* menggunakan JBI dengan jenis *Appraisal checklist for analytical Cross Sectional Studies*, sehingga didapatkan 5 artikel. Hasil analisis *critical appraisal* dengan menggunakan JBI didapatkan 5 artikel yang dijadikan sebagai sample dengan keterangan layak untuk dijadikan sample karena ke lima artikel tersebut berkategori Grade A dalam hasil penilaian JBI.

Jurnal No.	1	2	3	4	5
Penulis & Judul Penelitian	Hilda Irianty, Ridha Hayati, Yeni Riza	Maidartati, Rima Dewi Anggraeni	Mamo Z Degebasa, Dawit Zenebe Weldemichael, Mokonnon T Marama	Ariska, Windi Sentia Pande	Angeline Jeyakumar, Swapnil Rajendra Godbharle, Bibek Raj Giri
	“Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita”	“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi Kasus: Puskesmas Babakansari)”	“Status Diare Dan Faktor-Faktor Terkait Dalam Hubungannya Dengan Implementasikan Dan Diimplementasikan Total Sanitasi Dan Higiene Yang	“Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan	“Air, Sanitasi, Dan Higiene Praktek (Cuci) Dan Diare Merajalela Di Antara Anak Dibawah Lima Tahun Di Suatu Daerah Kesukuan Palghar, Maharashtra,

			Dipimpin Oleh Masyarakat Di Yaya Gulele Pada Tahun 2017”	Selatan Kabupaten Halmahera Selatan”	India”
Penerbit	Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Issn 2089-0346 (Print) Issn 2503-1139 (Online) Volume 8, Nomor 1, Juni 2018	Jurnal Keperawatan Bsi, Vol. V No. 2 September 2017 Issn: 2338-7246, E-Issn: 2528-2239 Http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Jk	Kesehatan anak, obat dan terapi 2018:9 Pmid: 30425600 Pmcid: <u>Pmc620310</u> 9 Doi: <u>10.2147/Phmt.S159366</u>	Journal Of Community & Emergency Issn. 2337-7356 Volume 5 Nomor 3 Desember 2017	Jurnal kesehatan keperawatan anak 1–12a Penulis 2020artikel petunjuk: Sagepub.Com/Journals-Permissions Doi: 10.1177/1367493520916028 Journals.Sagepub.Com/Home/Chc

Tahun Publikasi	2018	2017	2018	2017	2021
Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita.	Untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung.	Untuk Menilai Status Diare Dan Faktor-Faktor Terkait Yang Berusia Di Bawah Lima Tahun Diantara Anak-Anak Yang Diimplementasikan Dan Tidak Di Implementasikan Sepenuhnya Sanitasi Dan Higiene Yang Di Pimpin Oleh Masyarakat (Cltsh) Di Distrik Yaya	Untuk Mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan	Untuk Menggambarkan Status Terbaru Dari Diare Dan Praktek Cuci Umum Di Desa Mokhada Di Distrik Palghar, Maharashtra.

			Gulele,Etiopia Pada Tahun 2017.		
Lokasi Penelitian	Puskesmas Martapura Barat	Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung	Yaya Gulele,Etiopia	Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.	Palghar, Maharashtra, India
Design Penelitian	Kuantitatif Survey Analitik Dengan Rancangan Cross Sectional	Kuantitatif Observasional Analitik, Dengan Menggunakan Rancangan Cross Sectional.	Kuantitatif Community-Based Comparative Cross-Sectional Study Design	Kuantitatif Dengan Pendekatan Penelitian Cross Sectional.	Kuantitatif A Community-Based Cross-Sectional Study
Participant	76 Responden	128 Responden	760 anak dibawah usia 5 tahun	37 Responden	600 anak-anak dari lahir sampai usia

					59 bulan
Kelebihan	Penelitian ini menjelaskan karakteristik sample.	Penelitian ini menjelaskan karakteristik sample.	Abstrak dalam penelitian ini mampu menggambarkan secara jelas mengenai masalah peneliti.	Penelitian ini menjelaskan karakteristik sample.	Penelitian ini menunjukkan hasil yang berkaitan satu dengan yang lainnya.
Kekurangan	Penelitian ini tidak mencantumkan kriteria inklusi dan eksklusi.	Penelitian ini tidak mencantumkan saran di dalam jurnal.	Penelitian ini tidak mencantumkan kriteria inklusi dan eksklusi.	Penelitian ini tidak mencantumkan saran di dalam jurnal.	Penelitian ini tidak mencantumkan saran
Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Ada Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Faktor-Faktor Yang Berhubungan	Hasil: dalam penelitian ini, 88% dilaksanakan dan 66% yang tidak diimplementasikan CLTSH memiliki	Hasil Penelitian : Di Mana Hasil Chi Square Nilai $P= 0,004$ Yakni Lebih Kecil Di Bandingkan A	Hasil penelitian: memberikan gambaran tentang kebiasaan yang berkaitan dengan menyimpan dan

	<p>Dengan Kejadian Diare (P Value 0.000 < A= 0.05). Ada Hubungan Antara Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare (P Value 0.026 < A= 0.05). Ada Hubungan Antara Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare (P Value 0.049</p>	<p>Signifikan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung Yaitu Faktor Gizi P(0.000), Faktor Makanan P(0.000), Faktor Sosial Ekonomi (Pendidikan Orangtua P(0.004),</p>	<p>kakus. Dari rumah tangga yang memiliki jamban, 85% dalam implementasikan dan 75% dalam penggunaan kakus yang tidak diimplementasikan. Di daerah studi, 12% di implementasikan dan 34% di jalankan praktik area CLTSH ilegal. Tingkat penyebaran diare selama dua minggu adalah 13,4% (95%</p>	<p>0,005. Yang Menunjukkan Bahwa Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare.</p>	<p>menggunakan air minum. Higiene pribadi dan kebersihan rumah tangga dan sanitasi di antara penduduk yang belajar. Lebih dari 45% (n= 271) rumah tangga menggunakan air minum yang baik untuk diminum. Bejana baja/tembaga digunakan untuk tempat penyimpanan air oleh hampir tiga perempat</p>
--	---	---	--	--	--

	<p>< A= 0.05). Ada Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare (P Value 0.001 < A= 0.05). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Belum Sepenuhnya Diterapkan Dengan Baik Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura</p>	<p>Penghasilan Orangtua P(0.038), Dan Faktor Lingkungan P(0.000). Hasil Penelitian Menyarankan Orangtua Dapat Memperhatika n Balitanya Ketika Memberikan Makanan Kepada Anaknya Dengan</p>	<p>CI: 10,2-17.3%) dalam implementasi CLTSH dan 36,3% (95% CI: 31,7. 7- 41,6%) dalam CLTSH yang tidak diimplementasikan. Memiliki dua atau lebih anak di bawah lima tahun (Kurangnya penyimpanan air bersih (AOR= 2,36:95% CI: 1. 164,80), sikap negatif para ibu/pengasuh terhadap diare</p>	<p>penduduk. Hampir 93% (n-536) rumah tangga menggunakan gelas untuk mengambil air di mana tangan menyentuh air dan yang lain menggunakan gayung atau keran (7%) (n 41). Klorin adalah satu-satunya metode perawatan yang diikuti oleh rumah tangga dan ini dilaporkan dilakukan oleh 70% (n404) dari para peserta. Air</p>
--	---	--	--	---

	<p>Barat, Hal Ini Dapat Menyebabkan Kejadian Diare Pada Balita. Perlu Adanya Peningkatan Program Promosi Kesehatan Dari Puskesmas Martapura Barat, Terutama Tentang Penerapan Phbs Yang Baik Dan</p>	<p>Melakukan Pencucian Terlebih Dahulu Pada Makanan Mentah Dan Menjaga Kebersihan Tangan Sebelum Dan Sesudah Makan.</p>	<p>(AOR 2.07: 95 CI: fr.64.04), adanya tinja dalam senyawa (AOR= 1.88: 95 CI: 1.10.22), dan kurangnya fasilitas cuci tangan di kompleks (AOR 2.64: 95% CI: 1.47-4,74) merupakan faktor-faktor yang terkait dengan hasil akhir.</p>	<p>yang tersimpan itu ditampung di sekitar 72% (n414) rumah tangga yang berkunjung. Akan tetapi, dalam hampir 28% (n = 163) rumah tangga, air minum yang tersimpan tidak tercakup sepenuhnya atau sebagian. Indikator higiene pribadi sebagaimana dilaporkan para peserta memperlihatkan</p>
--	--	---	--	--

	Benar.				<p>bahwa lebih dari 75% (n=442) peserta mencuci tangan mereka dengan air dan sabun sebelum makanan. Namun, hanya 35% (n=202) mencuci tangan mereka dengan sabun dan air setelah mengunjungi toilet.</p> <p>Menurut pengamatan, sekitar 25% (n=145) tidak menggunakan alas kaki di daerah itu</p>
--	--------	--	--	--	--

					<p>Variabel tentang kebersihan rumah tangga yang tercatat di antara studi penduduk mengidentifikasi perencanaan yang tidak benar untuk pembuangan limbah dan air drainase di desa-desa suku. Hampir 99% (n=572) rumah tangga terletak di dekat saluran air terbuka. Sekitar 50% (n295) di sekitar rumah, air di sekitar rumah</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>itu tergenang, sebagaimana terlihat dari pengecekan bintik. Demikian pula, adanya sistem pembuangan sampah (bukan oleh desa Gram panchayat tetapi oleh penduduk setempat sendiri) hanya diamati di antara sekitar 55% (n=328) rumah tangga. Hampir 50% (n=282) dari para peserta buang air besar di tempat</p>
--	--	--	--	--	---

					terbuka.
Kesimpulan	Ada Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Meliputi Pemberian Asi Eksklusif, Penggunaan Air Bersih, Penggunaan Jamban Sehat, Dan Perilaku Ctps Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas	Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Faktor Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Babakansari Kota Bandung ($0.000 < 0.05$) 1. Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Faktor Makanan	implementasi CLTS Community Led Total Sanitation (CLTS) adalah sebuah konsep proyek pembangunan bidang sanitasi berbasis masyarakat tanpa subsidi, merupakan alat yang berlaku untuk mengurangi meluasnya diare. Karena memiliki dua atau lebih anak di bawah usia lima tahun, tempat	Mayoritas Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Lingkungan Pada Masyarakat Diwilayah Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan Masuk Dalam Kategori Kurang Baik. Terdapat Hubungan Antara Perilaku Hidup	Adanya hubungan dengan penggunaan air bersih yang memenuhi tujuan akses air minum, sanitasi, dan higiene. Meningkatkan pengetahuan saja tidak cukup untuk membawa perubahan perilaku yang berkelanjutan dan pekerjaan kita menambah bukti tidak tersedianya sumber daya untuk

	Martapura Barat	<p>Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Babakansari Kota Bandung (0.000 < 0.05).</p> <p>2. Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Pendidikan Orangtua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Babakansari</p>	<p>penyimpanan air yang najis, sikap negatif para ibu terhadap diare, keberadaan tinja di kompleks, dan kurangnya sarana cuci tangan di kompleks merupakan faktor yang terkait dengan riwayat diare anak-anak di bawah usia lima tahun. Para pekerja kesehatan dan kalangan berwenang setempat mengilhami</p>	<p>Bersih Dan Sehat Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan</p>	<p>mendorong praktik cuci yang tepat di Palghar. Pengaturan kesukuan ini membutuhkan upaya terpusat dari pembuat kebijakan untuk menyediakan air minum yang aman, kebutuhan dasar higiene dan sanitasi bagi rumah tangga suku untuk memastikan praktik cuci yang lebih baik.</p>
--	-----------------	---	---	---	--

		<p>Kota Bandung (0.004 < 0.05), 3. Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Babakansari Kota Bandung (0.000 < 0.05)</p>	<p>masyarakat untuk membersihkan fasilitas penyimpanan air dan lingkungan, untuk mengubah perilaku para ibu terhadap diare, serta membangun fasilitas cuci tangan di kompleks.</p>		
--	--	--	--	--	--

Tabel 5.1 Tabel hasil Literature review

5.2. Pembahasan

Sekitar 5 jurnal memenuhi syarat untuk kriteria inklusi yang sudah ditetapkan, kemudian dianalisis menggunakan instrument *JBI critical checklist for Analytical Crossectional Studies* dengan 8 pertanyaan. Berdasarkan analisis *Joanna Brigs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist for Analytical Crossectional Studies* didapatkan 5 jurnal terbaik dengan rekomendasi nilai: *Grade A* (Rekomendasi Kuat) karena efek yang dihasilkan jelas, terdapat bukti yang memadai, adanya manfaat dan tidak ada dampak pada sumber daya. Hasil dari 5 jurnal tersebut dijadikan sampel yang terdiri dari jurnal Internasional (n=2) dan Jurnal Nasional (n=3) semua jurnal menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasilnya membahas mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

5.2.1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Berdasarkan hasil penelitian Ariska & Windi Sentia Pandei (2017) diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seseorang ternyata faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare. Hal ini dapat memungkinkan karena kondisi lingkungan yang sangat bisa mendukung penyebaran diare, diantaranya adalah pemakaian sumber air bersih untuk minum, mandi dan masak-memasak. Selain itu, faktor jamban yang dipakai juga berpengaruh, misalnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tepi sungai, mereka

tidak mempunyai jamban sehingga buang air besar di sungai. Jarak sumber air dengan tempat peresapan kotoran manusia yang kurang dari 10 meter, menyebabkan air sumur yang dipakai untuk keperluan rumah tangga mudah terkontaminasi kuman dari kotoran manusia sehingga efektif sebagai media penyebaran penyakit diare. Perilaku masyarakat dalam kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan lagi, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum makan maupun sesudah buang air besar masih jarang dilakukan oleh masyarakat, serta pengetahuan ini dalam memberikan makanan.

Penelitian lainnya di informasikan oleh Irianty et al (2018) menjelaskan bahwa kebiasaan dan perilaku hidup bersih dan sehat perlu mendapatkan perhatian. Kebiasaan dan perilaku yang baik seperti menyediakan air bersih, menggunakan air bersih, penggunaan jamban keluarga sebagai sarana pembuangan tinja, dapat mencegah terjadinya diare. Selain itu, komponen PHBS lainnya seperti : mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kualitas air dari berbagai sumber polutan untuk mencegah diare.

Hasil penelitian Jeyakumar et al (2021) menunjukkan bahwa praktik cuci yang buruk di wilayah suku Palghar, Maharashtra. Faktor yang berhubungan dengan diare di lingkungan suku termasuk kurangnya kebersihan lingkungan dan air minum yang aman, tempat buang air besar dan pembuangan kotoran

manusia yang tidak tepat. Secara khusus, miskin sanitasi rumah tangga yang diamati, menggaris bawahi kurangnya lingkungan yang memungkinkan untuk perilaku mencuci. Layanan air minum dasar didefinisikan sebagai penggunaan air minum yang lebih baik. Di Palghar, satu-empat peserta penelitian tidak menggunakan alas kaki yang cenderung meningkatkan risiko infeksi cacing yang ditularkan. Di lingkungan perkotaan di Maharashtra, 65% peserta tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, 35% mencuci tangan dengan sabun dan air setelah buang air besar di tempat yang sama.

Penelitian lainnya di dukung oleh penelitian Maidarti & Anggraeni (2017) menjelaskan bahwa kebersihan makanan ditentukan dari kemampuan ibu untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan makanan dari proses persiapan, memasak hingga menghadirkan makanan tersebut. Dengan ini PHBS disini yaitu bagaimana ibu mampu menerapkan hygiene sanitasi makanan. Hygiene merupakan suatu usaha kesehatan masyarakat yang mempengaruhi keadaan lingkungan terhadap lingkungan kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan dan membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan.

Penelitian selanjutnya di informasikan oleh Degebasa et al (2018) bahwa anak-anak yang keluarganya tidak memiliki persediaan air bersih lebih mungkin terkena diare daripada anak-anak yang keluarganya memiliki penyimpanan air bersih di diimplementasikan CLTSH dan tidak signifikan di area CLTSH yang tidak diimplementasikan. penularan diare terjadi dengan mudah ketika fasilitas penyimpanan air di rumah yang terkontaminasi. Meskipun penggunaan air dari sumber yang dilindungi dan praktik perawatan air, banyak orang tidak mencuci tangan mereka sebelum mengambil air dari wadah penyimpanan. Diare ini mungkin disebabkan oleh tetesan air dari tangan yang tidak dicuci ketika memperoleh air dari sumber dan mencelupkan cangkir yang tidak dicuci. Selama air transportasi juga dapat terkontaminasi dalam wadah air, yang menyebabkan penyakit diare.

Hasil dari analisis 5 jurnal didapatkan masih tingginya kebiasaan masyarakat, khususnya orangtua dan anggota keluarga yang memiliki perilaku bersih yang kurang baik. Kurangnya kesadaran dari keluarga terhadap dampak dari perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat mengganggu kesehatan terutama bagi balita, seharusnya keluarga mampu menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan membantu menjaga anak-anak agar terhindar dari penyakit.

5.2.2. Kejadian diare pada balita

Prevalansi diare pada balita dapat disebabkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seseorang yang kurang baik. Hal ini dapat memungkinkan karena kondisi lingkungan juga sangat bisa mendukung penyebaran diare, diantaranya adalah pemakaian sumber air bersih untuk minum, mandi dan masak-memasak. Selain itu, faktor jamban yang dipakai juga berpengaruh, misalnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tepi sungai, mereka tidak mempunyai jamban sehingga buang air besar di sungai (Jamil, 2019).

Sesuai dengan analisis penelitian yang dilakukan oleh Hilda Irianty, dkk (2018) menjelaskan bahwa daerah kerja Puskesmas Martapura Barat, yang berada di area sungai cenderung masih menggunakan air sungai yang tercemar oleh limbah rumah tangga, masyarakat kurang mementingkan keadaan air bersih yang layak mereka gunakan, hal tersebut di lihat dari perilaku masyarakat yang masih belum menerapkan pola hidup bersih dan sehat, berdasarkan data dari Puskesmas Martapura Barat, penduduk dengan akses sanitasi layak (Jamban Sehat) hanya berkisar 20,7% berjumlah 3.884 dari 17.829 penduduk. Hal tersebut terdapat dampak bagi kualitas air bersih, sehingga berdampak pada timbulnya penyakit diare. Ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat diare karena didapatkan faktor lain yang dapat menyebabkan diare, contohnya

kebiasaan mencuci tangan dengan sarana air bersih. Pada ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat balita yang tidak diare, karena penggunaan jamban sehat dapat menghindari pembuangan tinja yang sembarangan, tinja yang dibuang tidak pada semestinya, umpamanya pada sumber air sungai, dapat membuat sungai terkontaminasi bakteri, sehingga jika masyarakat menggunakan air sungai tersebut untuk di konsumsi dapat menjadi penyebab menularnya penyakit. Ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat diare karena didapatkan faktor lain yang dapat menyebabkan diare, seperti kebiasaan cuci tangan serta sarana air bersih. Pada ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat balita yang tidak diare, karena penggunaan jamban sehat dapat menghindari pembuangan tinja yang sembarangan, tinja yang dibuang tidak pada semestinya, misalnya pada sumber air sungai, dapat membuat sungai terkontaminasi bakteri, sampai masyarakat menggunakan air sungai tersebut dapat menjadi penyebab menularnya penyakit.

Sesuai dengan informasi oleh Ariska & Windi Sentia Pandei (2017) diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seseorang ternyata mempengaruhi terhadap kejadian diare. Jarak sumber air dengan tempat peresapan kotoran manusia yang kurang dari 10 meter, menyebabkan air sumur yang dipakai untuk keperluan rumah tangga mudah terkontaminasi kuman dari kotoran manusia sehingga efektif sebagai media penyebaran penyakit diare. Perilaku

masyarakat dalam penanaman kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan lagi, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum makan maupun sesudah buang air besar masih jarang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian Angeline Jeyakumar,dkk (2020) menunjukkan bahwa praktek mencuci tangan di daerah suku palgar sangat buruk ini dilihat dari kuku tangan anak di bawah lima tahun sangat kotor dan studi ini juga mengidentifikasi bahwa sanitasi di dalam rumah tangga sangat buruk terlihat dari kondisi di sekitar lingkungannya. Di palgar banyak rumah yang tidak memiliki toilet maka masih banyak yang membuang air besar secara umum.

Hasil penelitian Maidartati,dkk (2017) membuktikan sebagian besar responden mempunyai tingkat kebersihan lingkungan yang cukup, lainnya memiliki tingkat kebersihan lingkungan yang kurang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat kebersihan lingkungan yang baik. Penyebab dari diare bisa karena kondisi lingkungan buruk yang menjadi habitat dari patogen, sanitasi dan kebersihan rumah tangga yang buruk, kurang minum air yang layak, pajanan pada sampah yang padat serta musim kemarau karena patogen di saluran air yang bertambah. Semakin baik tingkat kebersihan lingkungan maka semakin baik pula kondisi kesehatan seseorang. Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, oleh karenanya kebersihan

mempengaruhi kesehatan seseorang. Seseorang yang mengalami sakit dapat disebabkan masalah kebersihan kurang diperhatikan.

Hasil penelitian Mamo Z Degebasa,dkk (2017) dua atau lebih anak-anak di bawah lima tahun secara statistik signifikan untuk terjadinya penyakit diare di diimplementasikan CLTSH dan tidak signifikan di bidang yang tidak diimplementasikan. Seraya jumlah anak-anak meningkat, frekuensi diare meningkat secara signifikan. jumlah anak dalam rumah tangga meningkat, diharapkan bahwa anak-anak dapat lebih rentan terhadap pencemaran karena mutu perawatan dan perhatian dari orang tua menurun. Selanjutnya, Anak yang terkena diare bisa dengan mudah menularkan penyakit itu kepada orang lain yang tinggal di daerah yang sama. Hal ini mungkin karena kepadatan penduduk yang memperburuk kondisi kebersihan dan meningkatkan kesempatan untuk kontak dengan patogen dan ibu/pengasuh yang tidak mampu untuk merawat sejumlah besar anak-anak.

Hasil dari analisis 5 jurnal didapatkan hasil tingginya kejadian diare pada balita dapat disebabkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat yang ditimbulkan oleh anggota keluarga yang memiliki kebiasaan yang kurang baik, terutama ibu. Sehingga menambah kemungkinan terjadinya diare pada balita yang berada di sekitarnya. Selama penderita diare masih mendapatkan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, proses pertahanan tubuhnya terhadap

infeksi tetap akan terganggu dan membutuhkan waktu untuk penyembuhannya. Karena, balita memiliki kerentanan dalam imunitasnya.

5.2.3. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita

Sesuai dengan teori keperawatan *Florence Nightingale* tentang teori lingkungan menyatakan bahwa seseorang harus dapat mengendalikan dan melindungi lingkungan dari kontaminasi. Hal ini berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Di karenakan penyakit diare pada balita disebabkan oleh perilaku hidup manusia yang kurang baik.

Hal tersebut dijelaskan dari analisis hasil penelitian Maidartati,dkk (2017) salah satu faktor yang diteliti adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Babakan sari Kota Bandung. Desain dari penelitian ini yaitu observasional analitik, dengan menggunakan rancangan survey *cross sectional* dan sampel sebanyak 128 responden. Hasil akhir dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orangtua dapat memperhatikan balitanya ketika pemberian makanan kepada anaknya dengan melakukan mencuci terlebih dahulu pada makanan mentah dan menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah makan. Penelitian ini menggambarkan

dengan jelas dari distribusi setiap hasil penelitian yang dilakukan sehingga mudah untuk dipahami, memberikan saran yang sebaiknya dilakukan untuk orangtua.

Sesuai dengan hasil penelitian Ariska & Windi Sentia Pandei (2017) menjelaskan setiap hasil penelitian baik dari analisis univariate maupun bivariate, jurnal ini juga menjelaskan alternative lain yang bisa dilakukan untuk uji statistic. Dari 37 balita, umur balita yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 2 Tahun yaitu 14 balita (37,8%). Kemudian sebanyak 19 responden (51,4) yang perilaku hidup bersih dan sehat responden berada pada kategori baik dan 18 responden (48,6) berada pada kategori kurang baik dan sebanyak 23 responden (62,2) yang kejadian diare responden berada pada kategori diare dan 14 responden (37,8) berada pada kategori tidak diare. Mayoritas perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan pada masyarakat diwilayah puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan masuk dalam kategori kurang baik. Terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan dengan kejadian diare pada balita dipuskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.

Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian Hilda Irianty, dkk (2018) penelitian menggunakan rancangan *Crosssectional*, sampel sebanyak 76 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) meliputi pemberian asi eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Mamo Z Degebasa,dkk (2017) Penggunaan community-led total sanitation and hygiene (CLTSH) merupakan alat yang berlaku untuk mengurangi penyebaran diare yang memiliki dua atau lebih anak di bawah lima tahun, penyimpanan air yang tidak bersih, sikap negatif para ibu terhadap diare, keberadaan tinja di kompleks, dan kurangnya sarana cuci tangan di kompleks merupakan faktor-faktor yang terkait dengan status diare anak-anak di bawah usia lima tahun. Para pekerja kesehatan dan kalangan berwenang setempat mengilhami masyarakat untuk membersihkan fasilitas penyimpanan air dan lingkungan, untuk mengubah perilaku para ibu terhadap diare, serta membangun fasilitas cuci tangan di kompleks.

Hasil penelitian Angeline Jeyakumar,dkk (2020) menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan saja tidak cukup untuk membawa perubahan perilaku yang berkelanjutan dan pekerjaan kita menambah bukti tidak tersedianya sumber daya untuk mendorong praktik cuci yang tepat di Palghar. Pengaturan kesukuan ini membutuhkan upaya terpusat dari pembuat kebijakan untuk menyediakan air minum yang aman, kebutuhan dasar higiene dan

sanitasi bagi rumah tangga suku untuk memastikan praktik cuci yang lebih baik. Yang terbaik dari yang kita ketahui, penelitian kita adalah satu-satunya penelitian yang menilai praktek cuci dan hubungannya dengan diare di daerah suku di India. WaSH indices, studi kami mengidentifikasi praktek cuci yang buruk di daerah suku Palghar, Maharashtra. Secara spesifik, sanitasi rumah tangga yang buruk diamati, menandakan kurangnya lingkungan yang memungkinkan untuk perilaku mencuci yang pantas. Pelayanan air minum dasar didefinisikan sebagai penggunaan air minum yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *JB1 analytical crosssectional studies* maka penulis merekomendasikan untuk diterapkan dalam pelayanan kesehatan khususnya untuk perawat komunitas agar dapat berperan menanggulangi angka kejadian diare pada balita untuk menurunkan mortalitas dan morbiditasnya. Perawat komunitas dapat bekerja sama dengan pelayanan rumah sakit atau anggota tim kesehatan yang lain untuk mencapai tahap kesehatan yang optimal.

Data hasil analisis 5 jurnal mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita secara signifikan memiliki hubungan atau keterkaitan yang saling mendukung dalam setiap jurnal. Banyaknya anggota keluarga yang masih memiliki perilaku hidup yang kurang baik didalam rumah, dan hal ini didukung dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah di analisis lebih dalam dan

membuktikan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dapat menyebabkan kejadian diare pada balita.